

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BILA SYA'BAN TELAH TIBA

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Kini kita telah berada di salah satu bulan Islam (Hijriah), yaitu Sya'ban. Ada beberapa perkara yang ingin kami sampaikan, terkhusus kepada para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah, terkait datangnya bulan ini. Harapan kami, semoga Allah Ta'ala mencatat penyampaian beberapa perkara tersebut sebagai amal shalih yang diterima oleh-Nya dan bermanfaat bagi setiap yang membacanya. Beberapa perkara tersebut adalah :

1) Terus berusaha menjauhi dosa besar atau bertaubat darinya.

Hal ini dikarenakan menjauhi dosa besar atau bertaubat darinya merupakan sebab dihapuskannya dosa kecil yang pernah dilakukan di antara satu Ramadhan dengan Ramadhan berikutnya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكَبَائِرَ

"Shalat 5 waktu, dari satu Jum'at menuju Jum'at berikutnya dan dari satu Ramadhan menuju Ramadhan berikutnya dapat menghapus dosa diantara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar dijaui". (HR. Muslim)

2) Bersegera Membayar Hutang Puasa Ramadhan Tahun Lalu (Qadha) Sebelum Tiba Ramadhan Tahun Ini.

Hal ini hendaknya dilakukan seseorang tatkala tidak ada halangan syar'i untuk itu, mengingat bulan Sya'ban adalah bulan yang berada sebelum Ramadhan. Apabila ternyata

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

ada halangan syar'i seperti safar, sakit yang memberatkan untuk berpuasa, haidh atau semisal itu hingga tiba Ramadhan tahun ini dalam keadaan belum meng*qadha*, maka ia tidak berdosa tapi tetap berkewajiban meng*qadha* usai Ramadhan tahun ini. **Adapun jika tidak ada halangan syar'i seperti tidak peduli atau malas meng*qadha* hingga tiba Ramadhan tahun ini dalam keadaan belum meng*qadha*, maka ia berdosa sehingga wajib bertaubat, tetap wajib meng*qadha* dan terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait apakah wajib baginya juga membayar *fidyah* ataukah tidak.**

3) **Memperbanyak puasa di bulan Sya'ban.**

Puasa ini hukumnya **sunnah**. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* berpuasa dikebanyakan hari di bulan ini. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* : "...*Dahulu beliau (Nabi, pen) berpuasa Sya'ban kecuali sedikit saja*". **(HR. Muslim)**

Maksud kalimat "kecuali sedikit saja" adalah "kecuali sedikit saja yang beliau tidak berpuasa padanya". Dengan demikian beliau berpuasa dikebanyakan hari di bulan Sya'ban.

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata : "*Puasa di bulan Sya'ban hukumnya sunnah dan memperbanyaknya adalah sunnah, sampai-sampai 'Aisyah radhiyallahu 'anha* berkata : "*Tidaklah aku melihat beliau di suatu bulan yang lebih banyak berpuasa dibanding Sya'ban*". Maka hendaknya diperbanyak puasa di bulan Sya'ban berdasarkan hadits ini. Para ulama berkata : "*Puasa Sya'ban itu seperti shalat sunnah rawatib bagi shalat wajib. Seakan-akan adalah pendahulu bagi puasa Ramadhan, artinya seakan-akan ia sebagai rawatib bagi puasa Ramadhan. Atas dasar itu, disunnahkan untuk berpuasa di bulan Sya'ban dan puasa 6 hari Syawal, layaknya rawatib sebelum dan sesudah puasa wajib. Pada puasa Sya'ban terdapat faidah lain, yaitu melatih jiwa untuk berpuasa, sehingga siap dan mudah untuk berpuasa Ramadhan*". **(Fatawa Arkanil Islam)**

Lalu apa alasan Nabi memperbanyak puasa di bulan Sya'ban ? Jawabnya: Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah*

menyebutkan beberapa pendapat tentang alasan Nabi memperbanyak puasa sunnah ini di dalam kitab Fathul Bari. Kemudian beliau berkata : *“Alasan yang lebih tepat tentang hal ini adalah apa yang datang di dalam sebuah hadits yang itu lebih sahih dibanding pendapat-pendapat yang telah lewat. (Yaitu) hadits yang dikeluarkan oleh an-Nasa’i, Abu Dawud dan disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dari Usamah bin Zaid, berkata:*

يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ أَرَأَيْتَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ
ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْمَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ
الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأَحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Wahai Rasulullah, tidaklah aku melihat anda berpuasa di suatu bulan seperti halnya anda berpuasa di Sya’ban”. Beliau bersabda : “Itu adalah bulan yang dilalaikan oleh manusia yang terletak antara Rajab dengan Ramadhan. Ia adalah bulan yang padanya amalan-amalan shalih diangkat menuju Rabbul ‘Alamin. Maka aku pun ingin amalanku diangkat dalam keadaan aku berpuasa”...”

Hadits yang dibawakan Al-Hafizh Ibnu Hajar ini dihasankan oleh asy-Syaikh al-Albani rahimahullah.

➤ **Memetik Faedah Dari Hadits Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhuma**

Kita dapat mengambil 2 faedah yang berasal dari 2 penggalan hadits Usamah bin Zaid di atas, yaitu :

- 1) Penggalan hadits yang artinya : *“Itu adalah bulan yang dilalaikan oleh manusia...”*

Dari penggalan ini kita dapat mengambil faedah bahwa manusia telah lalai dari keutamaan bulan Sya’ban, baik di masa beliau maupun lebih-lebih di masa kita sekarang ini. Di masa sekarang, manusia lalai dari keutamaan bulan Sya’ban hingga akhirnya berbuat amalan-amalan tertentu yang diada-adakan di bulan Rajab (bulan sebelum Sya’ban), mengkhususkan puasa atau shalat tertentu di pertengahan Sya’ban (Nishfu Sya’ban) atau hanya rajin beribadah di bulan Ramadhan saja. **Padahal saat manusia lalai, justru menghidupkan ibadah ketika itu**

memiliki pahala lebih besar dibanding pahala ibadah yang sama ketika banyak manusia mengerjakannya.

- 2) Penggalan hadits yang artinya : *"la adalah bulan yang padanya amalan-amalan shalih diangkat menuju Rabbul 'Alamin..."*

Dari penggalan ini kita bisa memetik faidah bahwa amalan-amalan shalih akan diangkat menuju Allah Ta'ala di bulan Sya'ban untuk kemudian Dia terima, sedangkan puasa adalah amalan shalih yang pahalanya tidak terbatas jumlahnya.

➤ **Mengingat Pentingnya Peran Ibadah Sunnah Bagi Ibadah Wajib**

Tidak selayaknya seorang muslim meremehkan perkara sunnah, baik sikap peremehan itu tertanam di dalam kalbunya atau terucap dari lisannya. Tidak boleh satu pun perkara agama yang boleh diremehkan. Memang perkara sunnah itu jika dikerjakan, maka akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan, maka tidaklah apa-apa. Namun definisi sunnah menurut para ahli fiqih ini sama sekali tidak menyentuh sedikit pun tentang sikap meremehkan perkara sunnah. Bahkan sikap meremehkan suatu urusan agama adalah sikap terlarang. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* sendiri menegaskan (artinya): *"Janganlah sekali-kali engkau meremehkan kebaikan sekecil apapun..."*. (HR. Muslim)

Adapun peran ibadah sunnah bagi ibadah wajib adalah sebagai penyempurna kekurangan yang ada pada ibadah wajib. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda (artinya): *"Sesungguhnya amalan pertama kali yang akan dihitung dari seorang muslim pada hari kiamat adalah shalat wajib. Jika orang tersebut menyempurnakan shalat wajibnya, maka shalatnya tercatat sempurna. Jika ia tidak menyempurnakannya, maka dikatakan (oleh Allah kepada para malaikat): "Lihatlah apakah orang ini memiliki shalat sunnah ? Jika ia memiliki shalat sunnah, maka (kekurangan) shalat wajibnya disempurnakan oleh shalat sunnahnya. Lalu seluruh amalan wajib juga akan diperlakukan seperti itu"*. (HR. Ibnu Majah yang disahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani. Lihat Sunan Abi Dawud, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi)

Apakah dengan peran yang sedemikian besar pada ibadah sunnah, seiring besarnya kemungkinan ibadah wajib

seseorang tidaklah sempurna, lantas ada di antara kita masih saja meremehkan sebuah ibadah sunnah ?! Besar kemungkinan puasa Ramadhan yang pernah kita lakukan sangat banyak kekurangannya, sehingga sangat butuh penyempurnaan dengan adanya puasa-puasa sunnah, termasuk puasa di bulan Sya'ban.

➤ **Menjawab Larangan Berpuasa Jika Telah Tiba Pertengahan Sya'ban Hingga Tiba Ramadhan**

Larangan ini berangkat dari adanya hadits yang artinya: *"Apabila telah tiba pertengahan Sya'ban, maka tidak ada puasa hingga tiba Ramadhan"* atau yang semakna dengan itu.

Sebagian ulama menyatakan bahwa hadits ini sahih, namun sebagian yang lainnya menyatakan bahwa hadits ini lemah. Jika hadits ini lemah, maka tentu memperbanyak puasa Sya'ban hingga melewati pertengahan Sya'ban atau memulainya di pertengahan Sya'ban tetap bukanlah suatu masalah. **Adapun jika hadits ini teranggap sahih, maka larangan di dalam hadits tersebut dapat dibawa kepada makna larangan memulai puasa Sya'ban di pertengahan Sya'ban, bukan larangan melanjutkan puasa Sya'ban hingga melewati pertengahan Sya'ban dan bukan pula larangan berpuasa yang biasa dilakukan seseorang seperti puasa Senin-Kamis atau puasa *Ayyamul Bidh* (tanggal 13, 14 dan 15 di setiap bulan Hijriah).** Hanya saja saat ini kami lebih condong kepada pendapat para ulama yang menyatakan lemahnya hadits di atas.

Wallahu a'lamu bish-Shawab



ENAM PEMBAHASAN PENTING TERKAIT BULAN SYA'BAN

Oleh Asy-Syaikh Al-'Allamah Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah*

Amma Ba'd. Wahai kaum muslimin, kita berada di bulan Sya'ban. Kami akan menjelaskan tentangnya dalam enam pembahasan. Di dalamnya akan kami paparkan hal-hal yang wajib atas kami untuk menjelaskannya. Kita memohon

kepada Allah agar memberikan rizki kepada kami dan kepada Anda semua ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

1. **Poin pertama**, Puasa Sya'ban

Apakah bulan Sya'ban memiliki kekhususan untuk dilakukan padanya puasa, dibanding bulan-bulan lainnya?

Jawabannya : Iya. Sesungguhnya dulu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* banyak berpuasa padanya (pada bulan Sya'ban, pen). Hingga beliau berpuasa pada Sya'ban seluruhnya kecuali sedikit (yakni beberapa hari saja yang tidak berpuasa).

Atas dasar ini, termasuk sunnah adalah seseorang MEMPERBANYAK PUASA PADA BULAN SYA'BAN, dalam rangka mentauladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2. **Poin kedua** : Puasa Nishfu Sya'ban (Pertengahan Sya'ban)

Yakni berpuasa pada hari PERTENGAHAN Sya'ban SECARA KHUSUS. Maka dalam masalah ini, ada beberapa hadits lemah, tidak sah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan tidak boleh diamalkan. Karena segala sesuatu yang tidak sah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* maka TIDAK BOLEH SESEORANG UNTUK BERIBADAH KEPADA ALLAH DENGANNYA.

Atas dasar ini, tidak boleh dilakukan puasa pada pertengahan Sya'ban secara khusus. Karena amalan itu tidak ada dasarnya dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sesuatu yang tidak ada dasarnya MAKA ITU BID'AH.

3. **Poin ketiga** : Tentang Keutamaan Malam Nishfu Sya'ban.

Dalam masalah ini juga ada hadits-hadits yang lemah, tidak sah dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Atas dasar itu, malam Nishfu (pertengahan) Sya'ban kedudukannya seperti malam pertengahan Rajab, atau pertengahan Rabi'ul Awal atau akhir, atau pertengahan Jumada, dan bulan-bulan lainnya. Tidak ada kelebihan untuk malam tersebut -yakni malam Nishfu Sya'ban-sedikitpun. KARENA HADITS-HADITS YANG ADA TENTANGNYA ADALAH LEMAH.

4. **Poin Keempat** : Mengkhususkan Malam Nishfu Sya'ban dengan Qiyamullail.

Ini juga merupakan BID'AH. Tidak ada dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau dulu mengkhususkan malam tersebut dengan Qiyamullail. Namun, malam tersebut kedudukannya seperti malam-malam lainnya. Apabila seseorang sudah terbiasa melaksanakan Qiyamullail, maka silakan dia melakukan Qiyamullail pada malam tersebut, melanjutkan kebiasaannya pada malam-malam lainnya. Apabila seseorang bukan kebiasaannya Qiyamullail, maka DIA TIDAK BOLEH MENGGHUSUSKAN MALAM NISHFU SYA'BAN DENGAN QIYAMULLAIL, karena itu tidak ada dasarnya dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Yang lebih jauh dari ini, bahwa sebagian orang mengkhusus qiyamullail pada malam ini dengan jumlah rakaat tertentu, yang tidak ada dasarnya dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Jadi, KITA TIDAK MENGGHUSUSKAN MALAM NISHFU SYA'BAN DENGAN QIYAMULLAIL

5. **Poin Kelima** : Benarkah Ada Penentuan Takdir Pada Malam tersebut?

Maknanya : Apakah Pada malam tersebut (yakni Nishfu Sya'ban) ditentukan Takdir pada tahun tersebut?

Jawabannya : TIDAK. Malam itu bukanlah Lailatul Qadar. Adapun Lailatul Qadar ada pada bulan Ramadhan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya*" yakni *al-Qur'an*. "*Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Qur'an) pada Lailatul Qadar. Apakah yang kalian tahu tentang lailatul Qadar? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan.*" (**al-Qadar : 1-3**)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman juga, "*Bulan Ramadhan yang diturunkan padanya al-Qur'an.*" (**al-Baqarah : 185**)

Atas dasar ini, Lailatul Qadar itu ada pada bulan Ramadhan. Karena malam tersebut merupakan malam yang Allah menurunkan *al-Qur'an*. *Al-Qur'an* turun pada bulan Ramadhan. Maka pastilah, bahwa Lailatul Qadar itu pada bulan Ramadhan, bukan pada bulan-bulan lainnya. Termasuk malam Nishfu Sya'ban, malam itu bukanlah malam Lailatul

Qadar. Pada malam Nishfu Sya'ban tidak ada penentuan Takdir apapun yang terjadi tahun tersebut. Namun malam tersebut adalah seperti malam-malam lainnya.

6. **Poin Keenam** : Membuat Makanan pada hari pertengahan Sya'ban.

Sebagian orang membuat makanan pada hari pertengahan Sya'ban, untuk dibagikan kepada kaum fakir, dengan mengatakan, "Ini atas makan malam dari Ibu", "Ini makan malam dari ayah", atau "Ini makan malam dari kedua orang tua".

Ini juga BID'AH. Karena itu tidak ada dasarnya dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak pula dari shahabat *radhiyallahu 'anhum*.

Inilah enam pembahasan yang aku ketahui. Mungkin saja masih ada hal-hal lain yang tidak aku ketahui, yang wajib atasku untuk menjelaskannya kepada Anda semua.

Aku memohon kepada agar menjadikan kami dan Anda semua termasuk orang-orang yang menebarkan Sunnah dan meninggalkan Bid'ah, menjadikan kami dan Anda semua para pembimbing yang mendapat hidayah, serta menjadikan kami dan Anda semua termasuk orang-orang yang bertauladan dan mengambil bimbingan dari bimbingan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sumber:

- ✓ <http://daarulihisan.com/501/>
- ✓ <http://www.manhajul-anbiya.net/enam-pembahasan-penting-terkait-bulan-syaban/>

وَاللَّهُ تَعَالَىٰ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَسَنُ بْنُ رَسِيْدٍ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!